

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Pendahuluan

Indonesia merupakan negara maritime yang memiliki wilayah laut yang luas, hampir seluruh wilayah Indonesia memiliki wilayah lautnya, tidak terkecuali Provinsi Sumatera Barat. Sumatera Barat merupakan provinsi di wilayah barat Indonesia yang beribukotakan Padang. Kota Padang yang terletak di pesisir pantai barat pulau Sumatera, terdiri dari 11 Kecamatan dengan 104 Kelurahan yang memiliki luas 42.012,89 km<sup>2</sup>. Kota Padang terletak antara 00°44'00''- 01°08'35''LS dan 10°05'05''- 10°34'09'' BT memiliki garis pantai sepanjang 84 km artinya Kota Padang juga memiliki potensi besar dari sektor kelautan perikanan salah satunya yaitu sektor kegiatan perikanan tangkap. Kegiatan perikanan tangkap yang ada saat ini belum dikelola secara optimal yang disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia dan teknologi yang digunakan untuk kegiatan penangkapan ikan (**Mayoli, et al 2017**).

Kecamatan Koto Tangah merupakan salah satu dari 11 kecamatan yang ada di Kota Padang, dengan luas wilayah 232,25 Km<sup>2</sup> dengan perbatasan sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman, sebelah selatan dengan Kecamatan Padang Utara dan Kecamatan Nanggalo, sebelah timur dengan Kabupaten Solok dan Kecamatan Pauh, sebelah barat dengan Samudera Indonesia (**BPS Kota Padang, 2021**). Kecamatan Koto Tangah terdiri dari 13 kelurahan diantaranya Dadok Tunggul Hitam, Aia Pacah, Lubuh Minturun Sungai Lareh, Bungo Pasang, Prupuk Tabing, Batang Kabung Ganting, Lubuk Buaya, Padang Sarrai, Koto Panjang Ikua Koto, Pasia Nan Tigo, Koto Pulai, Balai Gadang dan Batipuh Panjang. Kegiatan masyarakat di kawasan pantai ini sebagian besar sebagai nelayan sehingga hasil yang mereka peroleh tergantung dari hasil kegiatan penangkapan ikan di laut (**DKP Kota Padang, 2021**).

Kegiatan pemanfaatan sumber daya perikanan harus dilakukan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Menurut (**Baeur, 2013**) pemanfaatan sumber daya yang semakin meningkat menyebabkan terjadinya penurunan sumber daya perikanan salah satunya dapat disebabkan aktivitas penangkapan ikan yang dilakukan tidak ramah lingkungan sehingga menyebabkan banyaknya hasil

tangkapan sampingan (*World Conservation Monitoring Center, 1992*). Menurut (**Anggoro S., 2019**) penurunan populasi sumber daya ikan juga disebabkan oleh kerusakan ekosistem berupa terumbu karang, lamun dan mangrove.

Pukat pantai (*beach seine*) adalah alat penangkapan ikan yang masuk pada golongan Seine net (pukat kantong), yaitu jaring yang memiliki dua buah sayap dan kantong serta memiliki tali yang panjang. Pukat pantai merupakan salah satu alat penangkap ikan tradisional dan masih bertahan sampai saat ini di tengah perkembangan teknologi penangkapan ikan. Alat tangkap ini merupakan salah satu alat tangkap yang potensial untuk melakukan pemanfaatan ikan demersal dan pelagis. (**Fadli et al, 2014**) menyatakan bahwa kehidupan nelayan memang akan selalu dikaitkan dengan yang serba susah, kondisi perumahan yang kurang bersih dan hidup dengan jumlah pendapatan yang rendah. Pemilihan alat tangkap pukat pantai pada penelitian ini karena dari hasil survei ke lapangan melihat keadaan masyarakat nelayan di wilayah tersebut mayoritas dari mereka memang menggunakan alat tangkap pukat pantai sebagai alat utama yang digunakan untuk menangkap ikan guna memenuhi kehidupan sehari-hari.

Sebagai sarana utama pada usaha perikanan tangkap, alat penangkapan ikan perlu di atur dengan baik, sehingga dapat memberikan dampak positif pada pengguna sumberdaya perikanan, maupun lingkungan perairan, dan para pengguna jasa perairan yang lainnya. Meskipun sumber daya ikan tergolong pada sumberdaya yang dapat dipulihkan kembali, namun tidak terbatas. Untuk itu, kelestariannya perlu dilindungi. Dalam sejarah tercatat bahwasannya penyebab punahnya sumber daya ikan yang ada di laut dapat disebabkan karena kesalahan pada saat mengantisipasi dinamika suatu alat tangkap ikan (Garcia, 2000) dalam (**Gabriel et al, 2008**).

Kelurahan Pasie Nan Tigo memiliki potensi sumberdaya perikanan yang melimpah, Dalam penentuan daerah penangkapan ikan (*fishing ground*), nelayan cenderung menggunakan naluri alamiah yang didapat secara turun temurun dari nenek moyang. Selama ini, penentuan daerah penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan pasie Nantigo Kecamatan Koto Tangah masih memanfaatkan tanda- tanda alam dan berdasarkan masih pengalaman nelayan-nelayan terdahulu.

Sebagai konsekuensi nya, seringkali nelayan pulang membawa hasil tangkapan yang sedikit bahkan terkadang kosong yang berpengaruh terhadap rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan.

Keberlanjutan pemanfaatan sumber daya perikanan salah satunya dapat dipengaruhi oleh penggunaan alat tangkap. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai Analisis Perikanan Pukat Pantai (*Beach Seine*) Ditinjau Dari Komposisi Hasil Tangkapan Yang Dioperasikan Di Pantai Pasir Jambak Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Provinsi Sumatera Barat, sehingga dapat diketahui kemampuan unit pukat pantai dalam menghasilkan tangkapan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu Bagaimana tingkat kemampuan hasil tangkapan pukat pantai (*beach seine*) yang digunakan nelayan di pantai Pasia Jambak Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis-jenis ikan, mengetahui komposisi hasil tangkapan dan mengetahui komposisi keberadaan dari jenis ikan yang tertangkap oleh pukat pantai yang dioperasikan di Pantai Pasir Jambak Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah basis data dalam pengelolaan perikanan pukat pantai, khususnya dalam pengelolaan sumberdaya perikanan tangkap di Kota Padang.